

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan permasalahan terkait kekurangan gizi kronis pada anak yang disebabkan kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, akibatnya anak mengalami gangguan pertumbuhan yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya (Kemenkes RI, 2018a). *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa anak yang masuk dalam kategori *stunting* apabila panjang badan atau tinggi badan anak menunjukkan angka <-2 Standar Deviasi (SD) menurut standar pertumbuhan (Kemenkes RI, 2018b). Anak yang mengalami *stunting* di awal kehidupan yaitu 1000 hari pertama semenjak pembuahan hingga anak berusia 2 tahun akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan dengan konsekuensi fungsional yang merugikan bagi anak (Sandjojo, 2017). Kejadian *stunting* bisa dikoreksi sebelum anak usia 2 tahun, dan setelah berusia 2 tahun anak masih terlihat pendek, maka sulit untuk dikoreksi pertumbuhannya (Erik dkk, 2020).

Berdasarkan data yang dimuat oleh *Joint Child Malnutrition Estimates*, angka *stunting* di dunia pada tahun 2020 dialami oleh 22% atau sekitar 149,2 juta balita (UNICEF, 2021). Sementara *World Health Assembly* (WHA) memiliki target global dengan tujuan menurunkan angka *stunting* pada balita sebanyak 40% pada tahun 2025

(TNP2K, 2020). Namun, data saat ini memperlihatkan bahwa target penurunan yang hendak dicapai masih belum maksimal dan belum merata diseluruh wilayah. Menurut Region/Sub Region PBB tahun 2019, penyumbang angka *stunting* tertinggi berasal dari benua Asia, yaitu lebih dari setengah balita *stunting* di dunia dengan prevalensi 54%, lalu dua perlima balita tinggal di benua Afrika sebanyak 40%. Dari 78,2 juta balita *stunting* yang ada di Benua Asia, Asia Tenggara berada pada urutan kedua dengan prevalensi *stunting* sebanyak 13,9% atau berjumlah kurang lebih 12,45 juta balita pendek di Asia (UNICEF, 2020).

Data dari WHO tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi ketiga dengan rata-rata prevalensi balita *stunting* terbanyak di Asia Tenggara dengan prevalensi 36,4% (WHO, 2018a). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih belum bisa menekan angka *stunting* secara optimal, sehingga diperlukan upaya pemerintah untuk bisa menjadikan angka *stunting* tersebut terus berkurang. Data dari Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 menyatakan prevalensi *stunting* di Indonesia terdiri dari *stunting* pendek sebanyak 19,3% dan *stunting* sangat pendek sebanyak 11,5%, yang jika ditotal prevalensi *stunting* di Indonesia menunjukkan angka 30,8% yang berarti lebih tinggi dari tahun 2017 dengan prevalensi *stunting* 29,6% (Riskesdas, 2018). Pada tahun 2019, angka *stunting* mengalami penurunan dari 30,8% di tahun 2018 menjadi 27,67% di tahun 2019 (Kemenkes, 2019). Namun, angka *stunting* ini masih dikategorikan tinggi berdasarkan target yang telah ditetapkan oleh

WHO dengan angka *stunting* maksimal 20%.

Dari semua balita yang mengalami *stunting* di Indonesia, pada tahun 2018, Sumatera Barat berada pada urutan ke 20 dari semua provinsi yang ada dengan prevalensi *stunting* sebanyak 29,9% (BPS, 2020). Berdasarkan data BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas pada tahun 2019 dan SSGBI tahun 2019, Sumatera Barat masih menyumbang angka 27,47% masyarakat yang mengalami *Stunting*. Salah satu daerah yang memiliki prevalensi *stunting* masih tinggi adalah Kabupaten Pasaman sebanyak 35,67% dan berada pada urutan kedua tertinggi yang mengalami *stunting* dari 19 Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Barat (BPS, 2019). Angka tersebut menunjukkan bahwa masalah gizi yang dialami masyarakat di Pasaman masih tinggi dan diperlukan perhatian khusus oleh pemerintah.

Menurut data yang direkap oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman pada tahun 2021, prevalensi tertinggi balita yang mengalami *stunting* terdapat di Kecamatan Bonjol yaitu sebanyak 575 balita. Dari data tersebut, 394 balita berada di wilayah kerja Puskesmas Bonjol yang berada pada urutan ke-4 dari 16 puskesmas yang ada di Kabupaten Pasaman berdasarkan urutan angka *stunting* tertinggi, angka tersebut mengalami kenaikan yang signifikan dari 192 balita *stunting* pada tahun 2020 dan menjadi satu-satunya puskesmas di Kabupaten Pasaman yang mengalami kenaikan hingga lebih dari 2 kali lipat dalam satu tahun (Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman, 2021).

Kondisi anak dengan permasalahan *stunting* tidak hanya

disebabkan oleh asupan nutrisi yang kurang terhadap anak. Banyak faktor yang mendukung terjadinya *stunting* pada anak balita, terlebih anak balita hanya mendapatkan gizi atau nutrisi yang diberikan orangtuanya. Berdasarkan Data Riset Kesehatan (2013), ada lima faktor utama yang menyebabkan terjadinya *stunting*, diantaranya status sosial ekonomi keluarga (pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan keluarga), budaya, penyakit infeksi, kerawanan pangan atau pola makan, dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan (Riskesdas, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Supariasa dan Heni (2019) menyebutkan bahwa pendapatan keluarga atau status ekonomi merupakan faktor yang paling mempengaruhi kejadian *stunting* disusul oleh nutrisi (ASI dan makanan), pendidikan dan pekerjaan ayah, pengetahuan ibu tentang gizi, dan ketepatan pemberian makan atau pola makan, penyakit infeksi, sosial budaya, pekerjaan ibu balita, dan kelengkapan imunisasi.

Orangtua perlu mengetahui gizi yang dibutuhkan anak, terutama saat anak masih belum bisa menentukan gizi yang baik bagi tubuhnya. Untuk dapat memberikan gizi yang cukup kepada anak, tentunya orangtua harus memiliki pengetahuan terkait dengan kebutuhan gizi pada anak. Pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan dan kesehatan anak yang akan berdampak pada pemenuhan gizi anak. Ibu dengan pengetahuan yang baik akan lebih pandai untuk memilah atau menentukan gizi yang diperlukan anaknya, sedangkan ibu dengan pengetahuan yang kurang akan memberikan makanan tanpa memikirkan gizi yang

terkandung dalam makanan tersebut, sehingga dengan ketidaktahuan ibu, anak tidak mendapat apa yang ia butuhkan terkait dengan gizi bagi tubuhnya. Pengetahuan mengenai gizi bisa didapatkan dari mana saja, tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tetapi bisa ibu dapatkan dari pendidikan nonformal (Budiman dan Riyanto, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Picauly dan Mainan (2013) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan gizi kurang akan meningkatkan kejadian *stunting* pada anak dibandingkan dengan anak yang memiliki ibu dengan pengetahuan gizi baik. Apabila pengetahuan ibu tentang gizi kurang, maka akan menyebabkan peningkatan kejadian *stunting* sebesar 3,264 kali (Picauly dan Mainan, 2013). Hal ini menyebabkan pengetahuan seorang ibu dibutuhkan dalam perawatan anak, berupa pemberian dan penyediaan makanan yang mengandung gizi untuk anak, sehingga anak diharapkan tidak kekurangan gizi (Lestari, 2017). Selain pengetahuan ibu yang akan berpengaruh terhadap zat gizi, status ekonomi ibu juga memiliki peranan terhadap makanan yang dikonsumsi anaknya.

Keluarga dengan pendapatan rendah memiliki daya beli yang rendah, sehingga daya beli terhadap makanan juga rendah dan menyebabkan zat gizi anak tidak terpenuhi secara optimal. Keluarga dengan status ekonomi yang baik, menyebabkan daya beli dengan kualitas dan kuantitas makanan yang baik juga. Balita yang tinggal di keluarga dengan ekonomi rendah akan berisiko lebih tinggi mengalami *stunting*

dibandingkan dengan balita yang tinggal dalam keluarga ekonomi yang tinggi (Hariyanto, 2021). Hasil riset yang dilakukan di Kota Semarang menyebutkan bahwa kejadian *stunting* akan berisiko 11 kali lebih tinggi pada keluarga dengan ekonomi rendah (Anshori dan Nuryanto, 2013). Kemudian Ni'mah dan Rahayu (2015) juga mengungkapkan bahwa keluarga dengan pendapatan yang rendah akan berisiko 2-3 kali lebih tinggi untuk memiliki anak *stunting* (Ni'mah dan Rahayu, 2015). Pengetahuan dan status ekonomi ibu tersebut akan berpengaruh terhadap pola makan anak balita, terutama anak balita yang belum bisa meminta makanannya dan sangat bergantung pada orangtua.

Pola pemberian makan merupakan perilaku seseorang yang dapat mempengaruhi status gizi (Kemenkes RI, 2014). Pola makan ini terkait dengan jenis makanan yang dikonsumsi, frekuensi makan, jumlah dan jadwal makan dalam rangka pemenuhan nutrisi. Makanan yang dikonsumsi anak hendaknya dapat mencukupi kebutuhan nutrisinya sehari-hari untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Makanan yang dikonsumsi harus mengandung zat gizi makro dan mikro seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan hendaknya mengandung serat. Dan apabila terdapat kesalahan pada pola makan ini, maka akan berdampak pada masalah gizi anak seperti *stunting*. Dayuningsih dkk (2020) menyatakan bahwa balita dengan pola makan yang tidak baik akan berisiko 6 kali lebih tinggi mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang mendapatkan makanan dengan pola

pemberian yang benar (Dayuningsih dkk, 2020). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aramico, dkk (2013) melaporkan bahwa pola makan yang kurang akan menyebabkan anak mengalami stunting sebesar 6,01 kali jika dibandingkan dengan pola makan kategori cukup.

Permasalahan *stunting* pada balita perlu dijadikan perhatian khusus oleh pemerintah, tenaga kesehatan, masyarakat dan keluarga itu sendiri, karena hal ini tidak hanya berdampak dalam jangka pendek namun juga berdampak dalam jangka panjang. Dampak jangka pendek diantaranya penurunan fungsi kognitif, kekebalan tubuh menurun, dan gangguan metabolisme yang berakibat pada penyakit degeneratif. Sedangkan dampak buruk jangka panjang tidak hanya terhadap tumbuh kembang balita, melainkan juga pada perkembangan emosional yang berakibat pada sektor ekonomi yang akan mengalami kerugian (Kemenkes, 2018d).

Berdasarkan uraian data dan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melihat hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan status ekonomi keluarga, serta pola makan balita dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bonjol Kabupaten Pasaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan tersebut, dapat dirumuskan permasalahan penelitian: Bagaimana hubungan pengetahuan ibu tentang gizi, status ekonomi keluarga, serta pola makan balita dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bonjol Kabupaten Pasaman?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi, status ekonomi keluarga, serta pola makan balita dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bonjol Kabupaten Pasaman.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Bonjol Kabupaten Pasaman.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bonjol Kabupaten Pasaman.
3. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bonjol Kabupaten Pasaman.
4. Mengetahui distribusi frekuensi status ekonomi keluarga di wilayah kerja Puskesmas Bonjol Kabupaten Pasaman.
5. Mengetahui distribusi frekuensi pola makan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bonjol Kabupaten Pasaman.
6. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bonjol Kabupaten Pasaman
7. Mengetahui hubungan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bonjol Kabupaten Pasaman
8. Mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian *stunting* pada

balita di wilayah kerja Puskesmas Bonjol Kabupaten Pasaman

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

- 1) Meningkatkan kemampuan analisa dan berpikir kritis dalam mengidentifikasi masalah kesehatan di masyarakat
- 2) Menambah pengetahuan peneliti tentang hubungan pengetahuan ibu tentang gizi, status ekonomi keluarga, serta pola makan balita dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bonjol Kabupaten Pasaman

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan informasi sebagai bahan bagi civitas akademika dalam pengembangan pembelajaran dan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat dengan memberikan informasi mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang gizi, status ekonomi keluarga, serta pola makan balita dengan kejadian *stunting*, sehingga dapat menambah wawasan masyarakat untuk mencegah kejadian *stunting*.

1.4.4 Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk pengoptimalan program pemerintah dalam menurunkan angka *stunting*